

NOVEL BIOGRAFIS INDONESIA: PERSPEKTIF ESTETIKA SASTRA JAN MUKAROVSKY

Fibetti Khoirum Fitroh¹

SMP Labschool Universitas Negeri Surabaya
fibetikhoirum@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik, (2) mendeskripsikan norma-norma sosial dalam novel biografis, (3) mendeskripsikan fungsi sosial dan fungsi politik novel biografis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima novel biografis antara lain Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai karya Aguk Irawan M. N., Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Suroso. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) membaca, (2) mencatat, (3) mengidentifikasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan meliputi: (1) menafsirkan, (2) menganalisis, (3) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik yaitu (1) tema “perjuangan hidup tokoh utama”, (2) alur “masa dewasa—masa kecil—masa dewasa”, (3) tokoh dan penokohan “tokoh utama protagonis”, (4) latar atau setting “indonesia dan luar negeri”, (5) sudut pandang “serba tahu”, (6) gaya bahasa “bahasa daerah dominan”, dan (7) amanat “motivasi”. Fungsi-fungsi novel biografis yaitu fungsi praktis, fungsi teoretis, fungsi simbolis, fungsi estetis. Norma-norma dalam novel biografis yaitu norma linguistik, norma teknis, norma praktis, norma estetis.

Kata kunci: novel biografis, karakteristik, fungsi, norma

ABSTRACT: This research aims to (1) describe the biographical novel characteristics related to intrinsic elements, (2) describe the social norms in a biographical novel, (3) describe the social and political functions of a biographical novel. This research is using qualitative method. The source of data in this research are five biographical novels; Sang Pencerah by Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai by Aguk Irawan M. N., Hatta: Aku Datang karena Sejarah by Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan by Khrisna Pabichara and Jokowi Si Tukang Kayu by Gatot Suroso. Data collection techniques used in this research are: (1) reading, (2) taking notes, (3) identifying. The analysis of the data in this research consists three phases, including: (1) interpreting, (2) analysing, (3) concluding. As the result of this research, there are some intrinsic elements in biographical novels. The first element is theme. It showed the efforts of the main character. The second element is plot line. It showed the adulthood line. The third elements are character and characterization. The fourth element is setting: Indonesia and abroad. The fifth element is point of view. It used third-person omniscient as its point of view. The sixth element is style. It used native language. Then, the last or the seventh element is message. It told about motivation. Then, biographical novels had some functions: practical, theoretical, symbolic and aesthetic functions. Besides, it contained some norms too: linguistic, technical, practical and aesthetic norm.

Keywords: *biographical novel, characteristics, functions, norms*

PENDAHULUAN

Kini, di Indonesia bermunculan motivator-motivator seperti Mario Teguh, Andre Wongso, Hari Subagja, dan sebagainya. Tampaknya bangsa Indonesia sadar akan kebutuhan diri menghadapi zaman yang semakin maju, sehingga mereka merasa perlu membentuk karakter kuat dalam diri mereka. Salah satu cara bangsa Indonesia membentuk karakter yang kuat dalam diri mereka yaitu dengan memotivasi diri mereka sendiri. Pada umumnya memotivasi diri dapat dilakukan dengan membaca kata-kata motivasi, menonton film yang membangkitkan motivasi atau dengan membaca novel-novel inspiratif. Hal ini yang menyebabkan novel-novel inspiratif banyak diminati masyarakat. Penulis-penulis karya sastra (novel) juga semakin marak menulis cerita-cerita inspiratif untuk membangkitkan kepercayaan diri masyarakat.

Novel-novel inspiratif ini bertujuan untuk memotivasi pembaca atau masyarakat sebagai proses pencerahan dalam menjalani kehidupan. Novel-novel inspiratif ditulis dalam berbagai jenis misalnya, novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata, novel tersebut menceritakan gaya hidup anak sekolah di pedalaman. Selain itu, novel inspiratif juga banyak terinspirasi dari biografi tokoh-tokoh nasional Indonesia. misalnya, Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai karya Agung Irawan MN. Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dan Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso. Novel biografis tersebut dinilai dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat, sebab di dalam novel tersebut diceritakan kisah perjuangan tokoh-tokoh masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Kelima novel tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Kelima novel biografis ini dipilih sebagai sumber data karena memiliki alasan sebagai berikut. Pertama, kelima novel biografis tersebut memiliki struktur alur penceritaan yang sama yaitu dari masa kecil hingga dewasa. Kedua, kelima novel tersebut telah difilmkan, alasan tersebut membuktikan karisma dari kelima tokoh masih melekat dalam benak masyarakat Indonesia. Ketiga, masing-masing novel tersebut ditulis oleh penulis yang berkualitas dalam dunia penulisan karya sastra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kualitas karya sastra yang dihasilkan oleh masing-masing penulis (sebagai bahan pertimbangan dilampirkan pula biografi masing-masing penulis).

Inspirasi di dalam novel-novel biografis tersebut yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Hal tersebut yang menjadikan minat masyarakat pada jenis novel biografis meningkat, hingga novel-novel biografis ini sebagian besar diadopsi menjadi sebuah film. Namun kebanyakan kualitas film tidak sebanding dengan kualitas novelnya, sehingga banyak masyarakat sebagai pembaca novel sekaligus penikmat film mengaku kecewa terhadap kualitas film yang terinspirasi

dari novel favorit pembaca tersebut. Fakta ini membuktikan bahwa novel masih dipilih oleh para penggemarnya.

Minat masyarakat yang tinggi terhadap novel-novel biografis dipengaruhi estetika atau keindahan yang dimiliki oleh novel biografis tersebut. Oleh karena itu, penelitian estetika ini hanya memfokuskan pada estetika yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik. Aspek yang menyebabkan karya sastra menjadi indah tersebut tentu tidak lepas dari teks karya sastra itu sendiri. Teks karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu novel biografis tersebut.

Dalam penelitian ini, estetika dalam novel-novel biografis dikaji dengan menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Jan Mukarovsky. Penelitian estetika Jan Mukarovsky berfokus pada tiga hal berikut yaitu, (1) karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik, (2) fungsi-fungsi novel biografis, serta (3) norma-norma dalam novel biografis. Ketiga unsur pembangun estetika dalam novel biografis tersebut yang akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian estetika novel biografis yang berjudul “Novel Biografis Indonesia: Perspektif Estetika Sastra Jan Mukarovsky”.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis, sesuai dengan pembahasan yang berdasar pada fokus penelitian di depan.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penambah khasanah pemikiran dalam bidang sastra pada umumnya, serta menghasilkan temuan (a) karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik, (b) fungsi-fungsi novel biografis, serta (c) norma-norma dalam novel biografis.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut, (a) penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan penelitian baru dengan objek novel-novel biografis, khususnya novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Suroso, Penakluk Badai karya Agung Irawan MN; (b) penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengetahui karakteristik dari novel biografis terkait unsur intrinsik; (c) penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengetahui fungsi-fungsi novel biografis; serta (d) penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengetahui norma-norma dalam novel biografis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif karena penelitian ini memaparkan secara deskriptif karakteristik novel biografis, fungsi-fungsi novel biografis, dan norma-norma dalam novel biografis. Kualitatif dianggap cocok dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini dipaparkan secara terperinci dengan kalimat bukan dengan angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel biografis Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN, Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dan Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Suroso, sedangkan yang menjadi data adalah berupa kalimat dan paragraf yang mendukung atau mengacu pada fokus penelitian yaitu berupa kalimat, baik uraian secara langsung maupun dari kalimat pendukungnya mengenai karakteristik terkait unsur intrinsik, fungsi-fungsi serta norma-norma novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN, Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dan Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Suroso.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau pustaka. Dokumentasi atau pustaka adalah metode yang digunakan untuk menelusuri atau menguji data tertulis. Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data. Sedangkan tahap-tahap dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut.

1. Menafsirkan data penelitian terkait karakteristik terkait unsur intrinsik, fungsi-fungsi, serta norma-norma yang terdapat dalam novel biografis Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN, Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dan Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Suroso
2. Menganalisis data penelitian mengenai karakteristik terkait unsur intrinsik, fungsi-fungsi, serta norma-norma dari masing-masing novel biografis Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN, Hatta: Aku Datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto, Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, dan Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Suroso.
3. Menyimpulkan data penelitian yang dikaitkan dengan fokus penelitian yaitu karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik, fungsi-fungsi novel biografis, serta norma-norma dalam novel biografis.

Teknik pemeriksaan keabsahan penelitian terdiri dari peer debriefing dan member check. Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikannya dengan salah satu dosen sastra. Sedangkan member check dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

1. Peer Debriefing

Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Peer debriefing dibutuhkan peneliti untuk lebih memahami tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peer debriefing dilakukan peneliti dengan dosen sastra yaitu Ririe Rengganis, M. Hum.

2. Member Check

Member Check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Pengujian data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi terdiri dari empat macam, antara lain:

a. Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dengan cara membaca referensi-referensi lain yang mendukung atau relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan peneliti untuk lebih memahami teori yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membaca biografi tokoh-tokoh dan menonton film yang berkaitan dengan novel biografis yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika dalam novel biografis diteliti dengan menggunakan perspektif teori estetika sastra Jan Mukarovsky. Estetika sastra menurut Jan Mukarovsky dapat diteliti melalui tiga fokus penelitian berikut (1) karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik, (2) fungsi-fungsi novel biografis, serta (3) norma-norma dalam novel biografis. Ketiga fokus penelitian estetika tersebut yang digunakan untuk meneliti unsur estetika dalam novel-novel biografis sebagai berikut.

Fokus pertama, penelitian estetika ini adalah karakteristik novel biografis. Karakteristik novel biografis dapat diteliti dengan menganalisis unsur intrinsik tiap novel biografis tersebut. Berdasarkan analisis unsur intrinsik kelima novel biografis maka karakteristik novel biografis Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Tema “perjuangan hidup tokoh utama”

Tema merupakan pokok pikiran yang mewakili keseluruhan isi cerita. Zulfahur (1998: 6.25) berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang menjwai sebuah

karangan. Tema umum pada novel biografis Indonesia adalah bercerita mengenai kisah perjuangan hidup seorang tokoh utama. Tema pada novel 1 **Sang Pencerah** (K.H. Ahmad Dahlan) bercerita tentang perjuangan hidup K. H. Ahmad Dahlan. Sebagai anak seorang khatib Masjid Gede Kauman, masa kecil hingga remaja beliau dilalui dengan belajar ilmu tentang agama Islam. Sedangkan, masa dewasa K. H. Ahmad Dahlan menghadapi banyak rintangan dalam kegiatan dakwahnya karena banyak pihak yang tidak sependapat dengan pemikiran beliau. Sifat beliau yang ramah serta peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu tanpa pamrih membuat beliau juga banyak dicintai para pengikutnya dan masyarakat luas. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Akhirnya pada 12 November 1912 sekitar 30 orang muridku dari berbagai umur berkumpul. Sangidu duduk di samping kananku sedangkan Sudja di sebelah kiriku. “Muhammadiyah ini bukan untuk kita sendiri, tapi untuk orang banyak,” ujarku (Basral, 2010:450).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat karisma seorang K. H. Ahmad Dahlan yang membuat pengikut beliau sangat setia kepada beliau. Dalam novel **Sang Pencerah** ini dikisahkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhammadiyah. Selain itu, ditonjolkan juga sosok beliau sebagai pembela rakyat atau masyarakat miskin yang merasa dibebani dengan tradisi yang dianggap wajib atas nama agama.

Tema pada novel 2 **Penakluk Badai** (K.H. Hasyim Asy'ari) bercerita tentang kisah kehidupan K. H. Hasyim Asy'ari dari awal hingga beliau meninggal. Kehidupan K. H. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan penuh dengan tantangan. Setiap beliau ingin mewujudkan impian beliau selalu saja ada pihak-pihak yang menentang dan ingin mencelakai beliau. Mulai dari mendirikan pesantren di daerah Tebuireng yang ditentang oleh warga Tebuireng. Saat itu Tebuireng terkenal sebagai kawasan prostitusi. Bahkan pemikiran beliau mengenai tradisi yang selalu dikaitkan dengan ajaran agama juga ditentang oleh kalangan pembaru Islam. . Kelompok pembaharu Islam merupakan kelompok yang ingin menghilangkan unsur tradisi dalam ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut berakibat beliau tidak dilibatkan dalam Muktamar 'Alam Islami (Komite Islam Internasional) yang kebanyakan anggotanya adalah kelompok pembaharu Islam. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asya'ari beserta pengikutnya mendirikan Nahdlatul Ulama tepat 31 Januari 1926. Meskipun beliau mengalami berbagai ketidakadilan, beliau tidak pernah menaruh dendam pada orang-orang yang berbeda pendapat dengan beliau. Beliau beranggapan bahwa mereka tetap saudara setanah air. Menurut beliau musuh sesungguhnya adalah para penjajah yang menyengsarakan rakyat Indonesia. Oleh karena itu beliau aktif dalam gerakan merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Karena kehidupan rakyat pribumi semakin memburuk Kiai Hasyim kembali mengeluarkan fatwa jihad di Soeara Nahdatoel Oelama. Dan pekik itu seperti gayung bersambut, dan menggerakkan tokoh-tokoh lokal untuk memanggul senjata, bergerilya dengan cara masing-masing. Perlawanan rakyat di beberapa tempat pun meledak (Irawan, 2012: 349).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya sifat beliau yang peduli terhadap rakyat kecil. Beliau tidak gentar dalam membela rakyat yang tertindas oleh penjajah. Beliau memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dengan tujuan agar penindasan terhadap rakyat pribumi segera dihentikan.

Tema pada novel 3 **Hatta: Aku Datang karena Sejarah** (Mohammad Hatta) bercerita tentang kisah perjuangan hidup Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Republik Indonesia. Seorang Mohammad Hatta memang telah memiliki sifat kepedulian terhadap orang yang tertindas sedari kecil. Mohammad Hatta bahkan tidak menyukai penindasan terhadap orang lain dalam bentuk sekecil apapun. Ketika beliau dewasa, beliau berjuang mengusir penjajah untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan. Berkat kegigihan beliau dan pejuang-pejuang yang lain, akhirnya kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan. Bersama dengan Bung Karno, beliau memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan beliau tidak berhenti hanya sampai di situ saja. Setelah pemerintahan Republik Indonesia di bangun terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan pemerintah untuk menguntungkan pihak masing-masing kala itu. Mohammad Hatta merasa sudah tidak sejalan dengan pemerintahan yang serasa memeras rakyatnya sendiri, maka beliau memilih mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden. Mundur dari jabatannya tak menyurutkan niat beliau untuk menyadarkan pemerintahan yang keliru. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ada yang salah dengan kebijakan Demokrasi Terpimpin. Ada yang keliru dalam penerapan sosialisme Indonesia. Negeri kapitalis pun tidak akan mencekik penduduknya dengan tarif setinggi ini. Kita selalu berkoar-koar tentang sosialisme, tentang menuju “adil dan makmur”, tetapi tindakan-tindakan yang diambil pemerintah kebalikan daripada itu. Itulah yang dikeluhkan Hatta lewat surat kepada Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga tertanggal 29 Mei 1963 (Sutanto, 2013:287).

Berdasarkan kutipan tersebut, Bung Hatta menentang pemerasan dan penindasan kepada rakyat. Menurut beliau Demokrasi Terpimpin hanya akan menyengsarakan rakyat. Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah telah mengisahkan perjuangan hidup seorang tokoh nasionalis bangsa Indonesia yaitu Mohammad Hatta yang senantiasa mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingan beliau sendiri. Selain itu, beliau juga menentang berbagai bentuk penindasan terhadap rakyat kecil atau kurang mampu.

Tema pada novel 4 **Sepatu Dahlan** bercerita tentang kisah perjuangan hidup seorang Dahlan Iskan yang pernah menjabat sebagai Menteri BUMN. Novel tersebut mengangkat cerita masa kecil Dahlan Iskan yang penuh perjuangan.

Berasal dari keluarga yang taat agama serta bersekolah di sekolah yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam cukup membentuk kepribadian Dahlan Iskan. Kepribadian beliau yang pekerja keras, jujur, bertanggung jawab dan tegas. Sosok beliau yang demikian membuat beliau penuh ide-ide baru yang memaksimalkan kinerja BUMN saat kepemimpinan beliau. Adapun berkat kepemimpinan beliau, BUMN dinilai bersih dari korupsi oleh masyarakat. Kinerja beliau tersebut merupakan bentuk kepedulian beliau terhadap keadaan masyarakat yang tertindas oleh berbagai korupsi yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan. Beliau tidak ingin menyalahgunakan uang negara untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya kepedulian beliau terhadap rakyat kecil yang tertindas. Beliau memperjuangkan hak rakyat yang tertindas dengan memaksimalkan kinerja BUMN serta memberantas korupsi dalam tubuh BUMN dalam masa kepemimpinan beliau.

Tema pada novel 5 **Jokowi Si Tukang Kayu** (Joko Widodo) bercerita tentang perjuangan hidup seorang Joko Widodo atau yang lebih dikenal dengan panggilan Jokowi. Beliau terpilih sebagai Presiden Negara Republik Indonesia yang menjabat pada tahun 2014—2019. Beliau digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap rakyat kecil seperti pada kutipan berikut.

Pada kutipan tersebut terlihat adanya penegasan penulis bahwa Jokowi adalah sosok yang membela rakyat yang kurang mampu. Selain itu, Jokowi juga merupakan sosok yang tulus membantu rakyat yang tertindas. Oleh karena itu, novel biografi Jokowi Si Tukang Kayu ini juga berkontribusi dalam terpilihnya Jokowi menjadi Walikota kala itu.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa tema umum kelima novel tersebut adalah perjuangan hidup tokoh utama. Hal tersebut disebabkan kelima novel tersebut merupakan novel biografis dari seorang tokoh bangsa. Oleh karena itu, novel tersebut akan fokus menceritakan kisah kehidupan sosok seorang tokoh bangsa yang inspiratif dan patut diteladani. Estetika yang digambarkan penulis melalui sosok protagonis tokoh utama yang diceritakan dari masa kanak-kanak hingga dewasa demikian menarik. Kisah perjuangan hidup tokoh dibumbui dengan lika-liku kehidupan masing-masing tokoh dalam mencapai kesuksesan memberikan keunikan yang khas pada masing-masing novel biografis. Selain itu, tokoh utama diceritakan sebagai tokoh yang membela rakyat yang kurang mampu memberikan nilai positif di mata masyarakat. Sikap dan sifat masing-masing tokoh yang diagung-agungkan kelebihan-kelebihannya mengakibatkan kehadiran tokoh utama mendominasi keseluruhan cerita dalam novel. Hal tersebut merupakan daya tarik utama dari novel biografis.

2) Alur “masa dewasa—masa kecil—masa dewasa”

Alur yang digunakan dalam novel pertama **Sang Pencerah** ini menggunakan alur kombinatif yang terdiri atas alur maju dan alur mundur. Alur kombinasi dalam novel-novel biografis tersebut adalah kombinasi dari alur maju kemudian alur mundur kemudian kembali maju. Pada kelima novel biografis ditemukan kesamaan alur yaitu mulai dari masa dewasa ke masa kanak-kanak kemudian kembali lagi ke masa dewasa. Keseragaman alur yang dimiliki kelima novel biografis ini menimbulkan kekhasan pada novel biografis. Penyusunan alur cerita yang dilakukan penulis-penulis novel biografis menonjolkan kekhasan estetika yang dimiliki novel biografis. Susunan alur dibuat sedemikian rupa untuk menonjolkan sisi perjuangan hidup masing-masing tokoh mulai dari belum menjadi apa-apa hingga menjadi sosok yang menginspirasi orang lain. Kesuksesan yang sebenarnya adalah ketika menjadi sosok yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Selain itu, sosok tokoh utama juga diceritakan sebagai sosok yang memperjuangkan hak-hak rakyat yang kurang mampu. Hal tersebut sekaligus merupakan sindiran bagi pemerintahan pada masa sekarang ini yang dipenuhi praktek korupsi. Susunan alur kombinatif pada novel tersebut yang menonjolkan perspektif estetika pada novel biografis.

3) Tokoh dan penokohan “tokoh utama protagonis”

Menurut Nurgiyantoro (2005: 166) penokohan adalah penggambaran tokoh yang ada dalam cerita. Penokohan mencakup tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca dan juga menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh dan Penokohan yang meliputi tokoh utama protagonis dalam novel **Sang Pencerah** ini adalah tokoh Kiai, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Tempat ini terlalu sempit bagi pemikiran Kiai. Dibutuhkan wadah yang lebih besar dari Kauman” (Basral, 2010:3).” Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Kiai memiliki karakter ingin tahu yang besar terhadap suatu hal, sehingga tempat tinggal (latar tempat) terasa sempit dan tidak cukup untuk menjawab seluruh rasa ingin tahu tokoh Kiai.

Tokoh Kiai yang ditunjukkan dalam kutipan pertama, untuk selanjutnya dikenal dengan tokoh aku dalam hal ini adalah K.H. Ahmad Dahlan berperan sebagai tokoh utama tunggal. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Sederet pertanyaan mengisi kepalaku. Mengapa untuk mengadakan yasinan 40 hari seorang anggota keluarga yang sudah wafat, anggota keluarga yang masih hidup harus meminjam uang kepada orang lain? Apakah itu tidak memberatkan bagi yang masih hidup? Apakah hal ini memang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad panutan umat manusia? (Basral, 2010:32).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh aku memiliki karakter yang sangat ingin tahu terhadap hal yang sudah menjadi kebiasaan, akan tetapi hal tersebut dipikirkannya tidak masuk akal. Selain itu, tokoh aku akan mempertanyakan hal tersebut dengan sederet pertanyaan lain di belakangnya. Tokoh aku dalam kutipan di atas dikenal sebagai tokoh pemikir yang selalu memikirkan penyebab dan alasan dari segala sesuatu. Tokoh utama dalam novel biografis Sang Pencerah merupakan tokoh utama protagonis.

Tokoh dan Penokohan yang meliputi tokoh utama protagonis dalam novel **Penakluk Badai** ini adalah tokoh Hasyim. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Misalnya ia menilai Muhammad Hasyim sebagai santri yang sangat cekatan dan lebih banyak punya suara (Irawan, 2012:91—92).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Hasyim memiliki karakter yang mudah beradaptasi. Hasyim dapat membaaur dengan masyarakat di segala lapisan. Selain itu, Hasyim juga dikenal memiliki otak yang cerdas dan mempunyai jiwa kepemimpinan, berkepribadian yang ceria dan ramah, serta berpenampilan bersih di semua kesempatan.

Tokoh dan Penokohan yang meliputi tokoh utama protagonis dalam novel **Hatta: Aku Datang karena Sejarah** ini adalah tokoh Hatta.

Selain memiliki karakter yang senang akan ilmu pengetahuan, Hatta juga memiliki karakter berperikemanusiaan yang tinggi, cinta akan kebenaran, dan sangat membenci hal-hal yang tercela. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Hatta mengaku. Karena “kemanusiaan”-lah dia kembali ke rumah ini. Menolak segala bentuk penyelewengan, penyimpangan, keserakahan, dan kesombongan sebagai akibat dari ketidaktahuan. Terlebih, pada satu setan yang mengambil rupa: korupsi (Sutanto, 2013:25).”

Hatta merupakan tokoh utama protagonis pada novel **Hatta: Aku Datang karena Sejarah**. Adapun karakter Hatta dalam novel ini disebutkan bahwa Hatta merupakan orang yang suka akan keheningan, mencintai buku-buku, membenci hal-hal tercela, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dan sangat menyayangi keluarganya.

Tokoh dan Penokohan yang meliputi tokoh utama protagonis dalam novel **Sepatu Dahlan** ini adalah tokoh aku yang tidak lain adalah Dahlan. nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana itu (Pabichara, 2012:73).”Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh aku memiliki karakter pekerja keras, memiliki mimpi-

mimpi, rela berkorban, dan senang membantu keluarganya yang sedang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tokoh aku (Dahlan) merupakan tokoh utama yang berkarakter protagonis pada novel *Sepatu Dahlan*. Adapun karakter aku berdasarkan kutipan-kutipan sebelumnya, aku memiliki karakter yang tidak mudah menyerah, sangat menghargai waktu, dan selalu bekerja keras untuk menggapai mimpi-mimpinya. Selain itu, tokoh aku juga senang membantu keluarganya yang sedang mengalami kesulitan dengan sikap rela berkorbannya pada mimpi-mimpi kecilnya.

Tokoh dan Penokohan yang meliputi tokoh utama protagonis dalam novel **Jokowi Si Tukang Kayu** ini adalah tokoh aku yang tidak lain adalah Jokowi, seperti dalam kutipan berikut. “Sebagai anak lelaki pertama atau sulung, aku sadar bahwa di pundakku ada tanggung jawab yang harus kupikul, menggantikan peran bapakku dalam berbagai hal ketika ia berhalangan (Suroso, 2012:18).”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa karakter tokoh aku adalah sangat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah menjadi kewajibannya, terutama kewajiban dalam berperan sebagai anak pertama yang menjadi pengganti ketika ayah berhalangan. Tokoh aku (Jokowi) merupakan tokoh utama protagonis pada novel *Jokowi Si Tukang Kayu*. Adapun karakter aku memiliki karakter yang sangat bertanggung jawab, menghargai waktu, mandiri, dan suka membantu.

Tokoh utama pada kelima novel biografis tersebut merupakan tokoh protagonis. Meskipun diceritakan sebagai tokoh protagonis, tokoh utama dalam novel biografis juga layaknya orang biasa yang pernah berbuat salah dalam hidupnya tetapi mereka segera belajar dari kesalahannya tersebut sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebut dilakukan penulis untuk meninggalkan kesan mendalam bagi para pembaca novel biografis. Penggambaran tokoh dan penokohan seperti itu dilakukan penulis untuk menonjolkan pesan motivasi bagi pembaca. Cara penceritaan tokoh yang demikian yang dapat memunculkan perspektif estetika novel biografis.

4) Latar atau setting “Indonesia dan luar negeri”

Aminuddin (2004: 67) mengatakan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

a. Latar Tempat

Latar atau setting dalam kelima novel biografis dilukiskan dengan sangat lengkap, ketiga jenis latar terdapat pada masing-masing novel biografis. Latar tempat yang digunakan dalam kelima novel biografis tersebut lebih dominan pada kampung halaman masing-masing tokoh. Meskipun terkadang diceritakan masing-masing tokoh belajar hingga ke luar negeri seperti Mekkah dan Belanda. Tetapi latar tempat yang paling dominan adalah kampung halaman masing-masing tokoh di Indonesia. Latar tempat diceritakan dengan detail oleh masing-masing

penulis novel biografis. Hal tersebut dimaksudkan agar para pembaca dapat mengimajinasikan dan membayangkan keadaan Indonesia pada masa itu. Patut diakui bahwa penulis novel biografis harus lihai dalam melukiskan keadaan Indonesia di masa lampau pada novel karyanya, karena hal tersebut yang akan semakin menonjolkan sisi estetika novel-novel biografis.

b. Latar Waktu

Latar waktu pada kutipan ini adalah malam hari, seperti dalam kutipan berikut. “Malam itu, ketika saudara-saudaraku sudah terlelap dan aku perkirakan Bapak dan Ibu sedang menunaikan shalat malam seperti kebiasaan mereka selama ini, matak tak bisa juga menutup (Basral, 2010:35).” Penggunaan latar waktu pada novel ini lebih cenderung menggunakan waktu-waktu yang luas contoh sore dan malam. Adapun waktu-waktu spesifik yang disebutkan dalam novel ini adalah sesuai salat Isya dan ketika Magrib, tanpa menunjukkan pukul yang berada di jam.

Penakluk Badai

Latar waktu yang diambil dalam novel ini adalah pada keesokan hari dari cerita yang mengambil waktu hari ini. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut. “Esok harinya Hasyim mendapat restu untuk melanjutkan belajar di pesantren Trenggilis (Irawan, 2012:79).”

Hatta

Latar waktu yang digunakan dalam novel ini antara lain adalah minggu pertama. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut. “Ini adalah minggu pertama (Sutanto, 2013:16).”

Sepatu Dahlan

Latar Waktu yang terdapat dalam novel ini antara lain adalah ketika waktu malam. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Malam sudah tiba, gelap menyelimuti Kebon Dalem (Pabichara, 2012:16).”

Jokowi Si Tukang Kayu

Latar waktu yang digunakan dalam novel ini adalah waktu siang hari. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut. “Siang ini, terik matahari sangat panas. Aku bersama tiga orang pekerjaku terus mengerjakan pesanan yang harus segera kami selesaikan. Tanpa aku sadari, sebuah sedan Mercy berhenti di depan toko (Suroso, 2012:13).”

c. Latar Suasana:

Sang Pencerah

Suasana di lapangan sedang tegang. Sakri menatap ke arahku sepiintas. Posisiku di bagian belakang yang terkepung lawan sangat tidak menguntungkan,. Matak jelalatan ke kiri-kanan, mengatur strategi agar anak buahku ada yang lolos dari kepungan (Basral, 2010:22).

Penakluk Badai

Latar suasana yang terdapat dalam novel ini, di antaranya adalah suasana hangat yang berupa keromantisan, seperti kutipan berikut. “Cahaya purnama bagai pilar-pilar langit saat malam sudah mengepung permukaan jagad raya. Asy’ari dan

Halimah berjalan selayaknya pasangan pengantin yang diliputi suasana romantis (Irawan, 2012:51).”

Hatta

Latar suasana banyak terdapat di dalam novel ini, di antaranya adalah suasana sepi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut. “Masih sepi (Sutanto, 2013:20).”

Pada kesempatan selanjutnya juga ditemukan adanya latar suasana yang senyap. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut. “Lalu senyap (Sutanto, 2013:43).

Sepatu Dahlan

Latar suasana yang terdapat dalam novel ini adalah suasana lengang dan sepi, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut. “Tinggal aku sendirian di halaman sekolah yang mulai lapang dan lengang. Sepi (Pabichara, 2012:16).”

Jokowi Si Tukang Kayu

Latar Suasana yang digunakan dalam novel ini di antaranya adalah gelap pekat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut. “Malam ini suasananya sama seperti malam-malam sebelumnya. Tak pernah berubah. Gelap pekat di rumahku, begitu juga di rumah tetangga-tetangga (Suroso, 2012:33).”

Selain gelap pekat, latar suasana lain yang ditemukan dalam novel ini adalah suasana yang sepi. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Minggu pagi, suasana di kampungku tampak sepi (Suroso, 2012:50).”

Latar atau setting dalam kelima novel biografis dilukiskan dengan sangat lengkap, ketiga jenis latar terdapat pada masing-masing novel biografis. Latar tempat yang digunakan dalam kelima novel biografis tersebut lebih dominan pada kampung halaman masing-masing tokoh. Latar tempat diceritakan dengan detail oleh masing-masing penulis novel biografis. Hal tersebut dimaksudkan agar para pembaca dapat mengimajinasikan dan membayangkan keadaan Indonesia pada masa itu. Patut diakui bahwa penulis novel biografis harus lihai dalam melukiskan keadaan Indonesia di masa lampau pada novel karyanya, karena hal tersebut yang akan semakin menonjolkan sisi estetika novel-novel biografis.

5) Sudut pandang “serba tahu”

- 2) Pada kelima novel biografis tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama serba tahu ataupun orang ketiga serba tahu. Tetapi dapat disimpulkan bahwa penulis novel biografis selalu memosisikan diri sebagai seseorang yang serba tahu mengenai tokoh utama yang diceritakan. Penulis novel biografis bukan hanya hafal mengenai kisah hidup tokoh yang diceritakan tetapi juga seba tahu akan isi hati ataupun pola pemikiran tokoh utama yang diceritakan dalam novelnya. Sudut pandang pengarang sebagai sosok yang serba tahu mengenai kisah hidup, isi hati dan pemikiran tokoh utama ini memberikan warna estetika yang unik bagi novel biografis.

1) Gaya penceritaan “bahasa daerah dominan”

Bahasa yang banyak diselipkan dalam novel-novel biografis kebanyakan merupakan bahasa dari daerah asal tokoh yang diceritakan. Penulis menyelipkan petuah-petuah atau nasihat-nasihat dalam bahasa daerah asal tokoh utama agar menciptakan suasana kedekatan antara tokoh utama terhadap pembaca. Selain itu untuk memperkenalkan sisi keindahan bahasa daerah kepada pembaca dan juga melestarikan bahasa daerah. Jika bahasa daerah tersebut diletakkan pada tempat yang tepat maka akan semakin menonjolkan sisi estetika novel biografis tersebut.

2) Amanat “motivasi”

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di depan dapat disimpulkan bahwa amanat kelima novel tersebut adalah tentang perjuangan hidup kelima tokoh bangsa tersebut. Kelima tokoh tersebut telah membuktikan bahwa dengan kerja keras dan sikap pantang menyerah serta doa maka semua hal yang tidak mungkin tercapai akhirnya akan tercapai. Hal tersebut yang membuat amanat yang paling menonjol dari kelima novel adalah motivasi.

Amanat umum dari kelima novel biografis adalah ‘motivasi’. Novel biografis menceritakan tentang kisah hidup seorang tokoh yang inspiratif. Sosok tokoh tersebut diceritakan lengkap dengan kisah perjuangan hidupnya. Dalam novel biografis juga diselipkan norma-norma, ajaran serta berbagai nasihat yang berfungsi sebagai pelajaran hidup bagi pembacanya. Oleh karena itu, novel biografis diharapkan dapat menjadi novel inspiratif bagi para pembacanya. ‘Memotivasi’ merupakan tujuan estetis dibalik penciptaan novel biografis. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui novelnya. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Zulfahnur. Menurut Zulfahnur (1996:6.36) amanat adalah hal-hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca setelah membaca ceritanya.

Fokus kedua, penelitian estetika ini adalah fungsi-fungsi novel biografis. Mukarovsky membagi fungsi sebuah karya sastra menjadi 4 jenis yaitu fungsi praktis, teoretis, simbolis dan estetis. Oleh karena itu fokus kedua dalam penelitian estetika ini adalah meneliti keempat jenis fungsi pada kelima novel biografis tersebut. Fungsi-fungsi novel biografis dijelaskan pada subbab berikut.

1. Fungsi Praktis

Fungsi praktis novel biografis dapat dilihat dari pengaruh novel biografis tersebut di masyarakat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang yang mungkin mendapatkan dampak dari diproduksinya novel tersebut, misalnya bidang politik, keagamaan, sosial, dll. Sebagai penganut Marxis, Mukarovsky cenderung melihat fungsi praktis suatu novel dari bidang politik. Mukarovsky cenderung menilai fungsi praktis sebuah novel dari pengaruhnya terhadap bidang politik. Oleh sebab itu, pada penelitian ini fungsi praktis lebih difokuskan pada pengaruh novel biografis terhadap bidang politik.

Fungsi praktis kelima novel biografis tersebut adalah membangun citra tokoh utama yang patut menjadi teladan di masyarakat. Novel biografis merupakan novel inspiratif yang diharapkan dapat menginspirasi pembaca. Oleh sebab itu, tokoh yang diceritakan juga merupakan tokoh yang meraih kesuksesan bukan dengan cara yang instan tetapi melalui kerja keras, tekad yang kuat serta doa. Kisah perjuangan tokoh-tokoh tersebut dalam meraih kesuksesan diharapkan mampu menginspirasi masyarakat luas.

2. Fungsi Teoritis

Fungsi teoritis novel biografis merupakan peran novel biografis dalam lingkup masyarakat. Novel biografis dalam lingkup masyarakat berperan sebagai pembentuk karakter masyarakat. Adanya norma-norma yang diimplementasikan penulis ke dalam novel biografis maka diharapkan novel-novel biografis tersebut dapat berperan aktif membentuk karakter masyarakat. Selain itu, novel biografis merupakan novel yang menceritakan kisah perjuangan hidup seorang tokoh bangsa sehingga diharapkan sosok tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

Fungsi teoritis kelima novel biografis tersebut adalah tokoh utama menjadi sosok teladan masyarakat. Tokoh utama dalam kelima novel tersebut dikisahkan menjadi sosok yang protagonis, memiliki akhlak terpuji serta segudang kelebihan-kelebihan. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengambil teladan dari sosok tersebut agar menjadi seseorang dengan karakter yang lebih baik.

3. Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis suatu karya sastra berkaitan erat dengan posisi tanda simbolik dalam karya sastra tersebut. karya sastra yang dibahas pada penelitian ini adalah novel biografis. Salah satu tanda simbolik dalam novel biografis yang jelas terlihat adalah judul novel tersebut. Judul merupakan tema yang mewakili keseluruhan isi cerita dalam novel biografis. Oleh karena itu, judul juga merupakan tanda simbolik dalam novel biografis.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di depan, dapat disimpulkan bahwa fungsi simbolis kelima novel biografis tersebut terletak pada judul novel. Judul novel mempengaruhi penilaian pertama masyarakat terhadap novel tersebut. Oleh karena itu, judul novel sebaiknya dibuat menarik. Selain itu, judul novel juga sebaiknya mewakili cerita novel tersebut.

4. Fungsi Estetis

fungsi estetis suatu karya sastra tidak dapat hanya melihat dari satu unsur saja, tetapi harus melihat dari keseluruhan unsur yang membentuk sebuah tujuan estetis. Oleh karena itu, untuk menilai fungsi estetis kelima novel biografis tersebut dapat dilihat dari karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik.

Fungsi estetis kelima novel biografis tersebut adalah motivasi. hal tersebut dapat dinilai mulai dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya penceritaan serta amanat yang secara keseluruhan mengusung satu misi estetis yaitu memotivasi

pembaca. Hal tersebut juga sejalan dengan jenis novel biografis yang merupakan salah satu jenis novel inspiratif.

Fokus ketiga penelitian ini adalah norma-norma dalam novel biografis. Menurut Mukarovsky norma-norma yang terdapat dalam sebuah karya sastra dibagi menjadi 4 jenis norma yaitu norma linguistik, praktis, teknis dan estetis. Keempat jenis norma menurut Mukarovsky tersebut yang digunakan untuk menganalisis kelima novel biografis tersebut.

1. Norma Linguistik

norma linguistik novel biografis terdapat pada penggunaan bahasa daerah dalam novel biografis tersebut. Penulis menyelipkan bahasa daerah dalam novelnya untuk memberikan kesan sederhana dan merakyat pada tokoh utama novel biografis tersebut. Kesan sederhana dan merakyat dapat menimbulkan kesan yang istimewa pada perwatakan tokoh, karena tokoh utama dalam novel biografis merupakan pusat perhatian pembaca. Dengan demikian kesan pembaca terhadap tokoh utama sangat mempengaruhi penilaian pembaca terhadap novel tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa norma linguistik dalam novel biografis terdapat pada penggunaan bahasa daerah dalam kelima novel biografis tersebut.

2. Norma Praktis

Norma praktis dalam novel biografis berkaitan erat dengan norma-norma sosial yang diimplementasikan penulis ke dalam novel biografis. Norma-norma sosial tersebut antara lain. (1) norma agama, (2) norma kesusilaan, (3) norma kesopanan, (4) norma hukum. Keempat jenis norma-norma tersebut juga terdapat dalam kelima novel biografis.

Keempat jenis norma yang terdapat dalam kelima judul novel biografis, dapat disimpulkan bahwa keempat jenis norma tersebut telah diimplementasikan oleh masing-masing penulis ke dalam novel biografisnya. Norma-norma yang diimplementasikan oleh penulis novel biografi memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga norma-norma tersebut saling berkesinambungan. Hubungan keterkaitan dan kesinambungan antar norma membuat novel biografis semakin berkualitas, sehingga dapat menonjolkan perspektif estetika dalam novel-novel biografis Indonesia.

3. Norma Teknis

Norma teknis berkaitan dengan genre karya sastra. Genre kelima novel yang diteliti pada penelitian estetika ini adalah novel biografis. Novel biografis merupakan novel yang menceritakan tentang kisah perjuangan hidup seorang tokoh bangsa dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Oleh karena itu, alur pada novel biografis ini berawal dari masa dewasa kembali ke masa kanak-kanak kemudian maju ke masa dewasa lagi. Hal tersebut terlihat pada alur kelima novel biografis tersebut.

Berdasarkan genrenya sebagai novel biografis maka novel ini menceritakan tokoh utama pada keseluruhan cerita. Tokoh utama diceritakan dari awal hingga akhir novel. Oleh karena itu, penggambaran tokoh utama sangat diperhatikan dalam

novel tersebut. Tokoh utama pada kelima novel biografis digambarkan sebagai sosok tokoh protagonis. Tokoh utama sebagai tokoh protagonis diharapkan mampu menginspirasi pembaca. Selain itu, dalam sebuah genre novel biografis diceritakan perjuangan hidup tokoh utama sedari kecil hingga dewasa. Kisah perjuangan tokoh utama lengkap dengan lika-liku kehidupannya diharapkan dapat memotivasi pembaca dan masyarakat luas dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

4. Norma Estetis

Norma estetis merupakan norma yang telah ada di masyarakat dan diimplementasikan penulis ke dalam novelnya. Norma estetis dapat berupa adat istiadat. Adat istiadat tersebut diimplementasikan masing-masing penulis ke dalam novel biografis masing-masing. norma estetis dalam kelima novel biografis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis mengimplementasikan adat istiadat atau tradisi daerah asal atau kampung kelahiran dari masing-masing tokoh utama. Norma adat istiadat atau tradisi tersebut ada yang dilanggar ada yang dipatuhi. Tidak ada hukuman yang mengikat bagi yang melanggar norma adat istiadat. Hukumannya hanya berupa pengucilan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pertama, karakteristik novel biografis terkait unsur intrinsik yaitu (1) tema “perjuangan hidup tokoh utama”, (2) alur “masa dewasa—masa kecil—masa dewasa”, (3) tokoh dan penokohan “tokoh utama protagonis”, (4) latar atau setting “Indonesia dan luar negeri”, (5) sudut pandang “serba tahu”, (6) gaya penceritaan “bahasa daerah dominan”, dan (7) amanat “motivasi”.

Kedua, terdapat empat fungsi-fungsi novel biografis menurut Jan Mukarovsky. Keempat fungsi tersebut antara lain fungsi praktis, fungsi teoretis, fungsi simbolis dan fungsi estetis. Keempat jenis fungsi tersebut sama-sama penting dan saling berhubungan sekaligus bertentangan satu sama lain untuk menciptakan efek estetis.

1) Ketiga, terdapat empat jenis norma yang diimplementasikan oleh masing-masing penulis novel biografis ke dalam karyanya. Keempat jenis norma tersebut antara lain norma linguistik, norma teknis, norma praktis serta norma estetis. Norma estetis dan norma-norma lainnya dalam karya sastra sama-sama penting. Hal tersebut disebabkan keberadaan norma-norma lain dalam karya sastra berperan untuk membangun atau menonjolkan sisi norma estetika dalam karya sastra. Norma-norma tersebut saling berhubungan bahkan tumpang tindih satu dengan yang lainnya untuk menciptakan efek estetis dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Qoriatul Anief . 2013. Etika Dan Estetika dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra. Malang:Tidak Diterbitkan.
- Agustien. S, Sri Mulyani, Sulistiono. 1999. Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia. Semarang: Aneka Ilmu.
- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Harapan Baru.
- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Angkasa Raya.
- Basral, Akmal Nasery.2010. Sang Pencerah. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dematra, Damien. 2010. Sejuta Hati untuk Gus Dur. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Hikmat, Mahi M. 2011. Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hauskeller, Michael. 2015. Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Planton sampai Danton. Yogyakarta: Kanisius.
- Irawan, Aguk. 2012. Penakluk Badai. Yogyakarta: Global Media Utama.
- Jabrohim, dkk. 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Mukarovsky, Jan. 1970. Aesthetic Function, Norm and Value as Social Facts. Michigan: Ann Arbor.
- _____. 1978. Structure, Sign, and Function. New Heaven and London: Yale University Press.
- Mundisari, Cyrillus Angga. 2011. Nilai Estetis dan Makna Novel Dom Sumurup Ing Banyu karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Struktural Robert Stanton). Malang:Tidak Diterbitkan.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada: University Press.
- Pabichara, Khrisna. 2012. Sepatu Dahlan. Jakarta: Noura Books.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, Maulfi Syaiful. 2011. Film Sang Pencerah dan Novel Sang Pencerah (Kajian Adaptasi). Surabaya:Tidak Diterbitkan.
- S., Abdul Wachid B. 2005. Sastra Pencerahan. Yogyakarta: Saka.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugarti. 2014. “Estetika pada Geni Jora Karya Aidah El Khalieqy”. Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra. Volume 17 Nomer 12. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Suroso, Gatot. 2012. Jokowi Si Tukang Kayu. Jakarta: Ufuk Fiction.
- Sutanto, Sergius. 2013. Hatta: Aku Datang karena Sejarah. Bandung: Qanita.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfahnur, Z. F., dkk. 1996. Teori Sastra Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/623.

<http://www.organisasi.org/1970/01/pengertian-macam-jenis-norma-agama-kesusilaan-kesopanan-kebiasaan-hukum.html>.

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Istimewa:Perubahan_terbaru&feed=atom

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Joko_Widodo.com